

## FALSAFAH BATAK TOBA DALAM TERANG JANJI ALLAH KEPADA ABRAHAM (KEJADIAN 12:1-9): REFLEKSI TEOLOGI KONTEKSTUAL TENTANG *HAMORAON*, *HAGABEON*, DAN *HASANGAPON*

Paulus Halek Bere, Alek Martin Pakpahan<sup>\*)</sup>

STP St. Bonaventura Delitua Medan

[halekbere@gmail.com](mailto:halekbere@gmail.com)

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi, [alekmartinpakpahan@gmail.com](mailto:alekmartinpakpahan@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to analyze how these cultural values are understood and practiced in the daily lives of the faithful and how they can be interpreted in the light of the biblical narrative of Abraham. This study employs a qualitative approach with a contextual theological perspective. The research was conducted at Stasi Santo Petrus Silaban, St. Francis of Assisi Parish, Palipi, where the majority of the community comes from a Batak Toba cultural background. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving parish members, church administrators, and traditional leaders. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation techniques. The findings reveal that the values of Hamoraon, Hagabeon, and Hasangapon continue to influence the Batak Toba Catholic understanding of life success, yet these values are increasingly interpreted in the light of Christian faith. Furthermore, these cultural values show thematic parallels with the concepts of land, descendants, and blessing in Genesis 12:1–9. This study concludes that Batak Toba philosophy can serve as a meaningful space for contextual theological reflection, where local cultural values engage in a constructive dialogue with the theological message of Sacred Scripture.*

**Keywords:** *Abraham's calling; Batak Toba philosophy; Hamoraon; Hagabeon; Hasangapon*

### **I. PENDAHULUAN**

Relasi antara iman Kristiani dan budaya lokal merupakan salah satu tema penting dalam refleksi teologi kontekstual. Gereja tidak hidup dalam ruang yang terpisah dari kebudayaan, tetapi hadir dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu yang membentuk cara umat memahami dan menghayati iman mereka. Oleh karena itu, refleksi teologis tidak dapat dilepaskan dari pengalaman

hidup manusia dalam budaya tempat iman tersebut dihidupi. Dalam perspektif teologi kontekstual, pengalaman budaya dipahami sebagai ruang dialog antara Injil dan kehidupan manusia sehingga pesan iman dapat dimaknai secara lebih relevan dalam konteks masyarakat tertentu (Bevans, 1985).

Dalam masyarakat Batak Toba terdapat falsafah hidup yang dikenal dengan konsep *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*. Ketiga nilai ini sering disebut sebagai orientasi utama yang membentuk cara pandang masyarakat Batak Toba mengenai keberhasilan hidup. *Hamoraon* berkaitan dengan kesejahteraan hidup, *Hagabeon* merujuk pada keberlanjutan keturunan dalam keluarga, sedangkan *Hasangapon* berkaitan dengan kehormatan sosial dalam kehidupan masyarakat (Siregar & Amal, 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral dalam kehidupan pribadi, tetapi juga membentuk struktur relasi sosial dalam masyarakat Batak Toba (Rajali et al., 2022; Simamora et al., 2015).

Dalam praktik kehidupan masyarakat Batak Toba, konsep *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* sering dipahami sebagai simbol keberhasilan hidup seseorang. *Hamoraon* tidak hanya berkaitan dengan kekayaan material, tetapi juga dengan kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan keluarga serta menjalankan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat (Simamora et al., 2015). *Hagabeon* dipahami sebagai keberhasilan keluarga dalam memiliki keturunan yang meneruskan garis keturunan dan menjaga identitas marga (*Silaban* et al., 2026). Sementara itu, *Hasangapon* berkaitan dengan kehormatan sosial yang diperoleh melalui pengakuan masyarakat terhadap integritas serta kontribusi seseorang dalam kehidupan bersama (Dalimunthe & Lubis, 2019).

Di sisi lain, Kitab Suci Perjanjian Lama juga memuat narasi yang memiliki kemiripan tematik dengan nilai-nilai tersebut, khususnya dalam kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9. Dalam perikop ini Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah asalnya dan memberikan janji mengenai tanah, keturunan, dan berkat. Ketiga unsur ini menjadi dasar penting dalam relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya serta menjadi fondasi dalam sejarah keselamatan umat Israel (Brueggemann, 1982).

Dalam kajian teologi biblis, janji Allah kepada Abraham dipahami tidak hanya sebagai janji mengenai keberhasilan hidup secara pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia (Pangarepo & Tri Wardoyo, 2023). Melalui Abraham, Allah membangun sebuah komunitas iman yang dipanggil untuk hidup dalam relasi perjanjian dengan-Nya serta menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (Widianto, 2017). Oleh karena itu, kisah panggilan Abraham memiliki dimensi teologis yang melampaui pengalaman individu dan berkaitan dengan pembentukan komunitas umat Allah dalam sejarah keselamatan (Ugwewo, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara budaya lokal dan refleksi teologis dalam berbagai konteks masyarakat. Herman Panda (2020) misalnya, meneliti makna ritual kematian dalam tradisi masyarakat Sumba dan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi ruang dialog antara tradisi lokal dan iman Kristiani. Penelitian lain oleh Niko *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual adat Toraja mengandung makna religius yang dapat dipahami dalam perspektif teologis. Penelitian oleh Maulana *et al.*, (2023) juga menegaskan bahwa tradisi budaya lokal sering memuat nilai-nilai spiritual yang dapat dipahami dalam terang ajaran Kristiani. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan budaya lokal sebagai objek kajian antropologis atau simbol religius semata. Kajian yang secara khusus menghubungkan falsafah hidup Batak Toba, terutama *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*, dengan refleksi teologis berdasarkan narasi Kitab Suci masih relatif terbatas. Padahal nilai-nilai tersebut memiliki kedudukan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat Batak Toba mengenai kehidupan, keluarga, dan relasi sosial.

Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara falsafah Batak Toba dan narasi panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemahaman dan praktik nilai *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam kehidupan umat, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai tersebut dalam terang janji Allah kepada Abraham melalui pendekatan teologi kontekstual. Penelitian ini dilakukan pada umat Stasi Santo Petrus Silaban Paroki Santo Fransiskus Asisi Palipi, yang sebagian besar berasal dari latar belakang budaya Batak Toba. Dalam kehidupan sehari-hari, umat di stasi ini masih mempraktikkan nilai-nilai budaya Batak Toba dalam kehidupan keluarga, kegiatan adat, maupun kehidupan Gereja. Kondisi ini menjadikan komunitas tersebut sebagai konteks yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dihidupi dan dimaknai oleh umat Katolik dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara falsafah Batak Toba *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dengan narasi janji Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-9 serta merefleksikannya dalam kerangka teologi kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi kontekstual sekaligus memperkaya refleksi pastoral Gereja dalam memahami dialog antara iman Kristiani dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian teologi kontekstual dengan menempatkan falsafah Batak Toba sebagai ruang refleksi teologis dalam terang narasi biblis. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana refleksi iman yang dapat memperkaya pemahaman umat mengenai relasi antara budaya dan pewahyuan Allah.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teoretis

#### 2.1.1. Janji Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-9

Kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 merupakan salah satu bagian penting dalam narasi keselamatan dalam Perjanjian Lama. Dalam perikop ini, Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah asalnya dan berjanji akan memberikan kepadanya tanah, keturunan, dan berkat. Janji tersebut menjadi dasar relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya serta menjadi titik awal sejarah keselamatan yang kemudian berkembang dalam seluruh narasi Alkitab (Brueggemann, 1982).

Walter Brueggemann menjelaskan bahwa panggilan Abraham merupakan peristiwa teologis yang menandai awal dari karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia. Dalam panggilan tersebut, Allah tidak hanya menjanjikan keberhasilan hidup bagi Abraham secara pribadi, tetapi juga membangun sebuah komunitas umat yang akan menjadi sarana berkat bagi bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, janji Allah kepada Abraham memiliki dimensi teologis yang melampaui kepentingan individu dan mengarah pada rencana keselamatan yang lebih luas (Brueggemann, 1982).

Janji mengenai tanah menunjukkan tempat kehidupan yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya sebagai bagian dari perjanjian ilahi. Tanah bukan sekadar wilayah geografis, tetapi juga melambangkan ruang kehidupan yang memungkinkan umat Allah hidup dalam relasi dengan-Nya. Dalam tradisi Israel, tanah dipahami sebagai anugerah Allah yang harus dijaga dan dikelola secara bertanggung jawab (Henry, 2000). Janji mengenai keturunan menegaskan keberlanjutan umat perjanjian. Keturunan Abraham dipahami sebagai komunitas iman yang hidup dalam relasi perjanjian dengan Allah. Dalam konteks ini, keturunan tidak hanya menunjuk pada hubungan biologis, tetapi juga pada keberlanjutan identitas iman dalam sejarah umat Allah (Susanta, 2017).

Sementara itu, janji berkat menunjukkan relasi khusus antara Allah dan Abraham yang kemudian diperluas kepada seluruh bangsa. Allah tidak hanya memberkati Abraham, tetapi juga memanggilnya untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (Woran *et al.*, 2023). Dengan demikian, konsep berkat dalam kisah Abraham memiliki dimensi universal yang menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah ditujukan bagi seluruh umat manusia (Brueggemann, 1982). Ketiga unsur tersebut tanah, keturunan, dan berkat menjadi tema teologis penting dalam memahami kisah panggilan Abraham serta memiliki relevansi dalam dialog dengan nilai-nilai budaya lokal.

### 2.1.2. Falsafah Hidup Batak Toba: *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*

Dalam masyarakat Batak Toba, terdapat falsafah hidup yang dikenal dengan konsep *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*. Ketiga nilai tersebut sering disebut sebagai orientasi utama dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dan menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan mempengaruhi cara masyarakat memahami keberhasilan hidup serta hubungan sosial dalam komunitas (Haloho, 2022).

*Hamoraon* secara umum dipahami sebagai kesejahteraan hidup. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kekayaan material, tetapi juga dengan kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan keluarga serta menjalankan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *hamoraon* sering dipahami sebagai simbol keberhasilan seseorang dalam mengelola kehidupan ekonomi dan sosial secara seimbang (Simamora *et al.*, 2015; Siregar & Amal, 2024).

*Hagabeon* merujuk pada keberlanjutan keturunan dalam keluarga. Dalam budaya Batak Toba, keberadaan keturunan dipandang sebagai salah satu bentuk keberhasilan hidup karena melalui keturunan identitas keluarga dan marga dapat terus dilanjutkan. Keturunan juga berperan penting dalam menjaga tradisi adat serta mempertahankan hubungan kekerabatan dalam masyarakat (Sinaga *et al.*, 2025)

*Hasangapon* berkaitan dengan kehormatan sosial yang diperoleh seseorang dalam kehidupan masyarakat. Kehormatan ini tidak hanya diperoleh melalui status sosial atau jabatan tertentu, tetapi juga melalui pengakuan masyarakat terhadap integritas, kepemimpinan, serta kontribusi seseorang dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, *hasangapon* sering dipahami sebagai simbol penghargaan sosial yang diberikan kepada seseorang yang mampu menjalankan tanggung jawabnya secara baik dalam keluarga maupun komunitas (Hutahaean & Agustina, 2020). Ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk orientasi hidup masyarakat Batak Toba. *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* sering dipandang sebagai tiga unsur yang saling melengkapi dalam menggambarkan keberhasilan hidup seseorang dalam masyarakat.

### 2.1.3. Inkulturasi Iman dan Budaya

Inkulturasi merupakan salah satu pendekatan penting dalam refleksi teologi kontekstual. Dalam perkembangan teologi modern, refleksi iman tidak lagi dipahami semata sebagai upaya memahami ajaran Gereja secara normatif, tetapi juga sebagai usaha menafsirkan iman dalam konteks kehidupan konkret umat. Oleh karena itu, teologi kontekstual menjadi pendekatan penting dalam memahami bagaimana iman Kristiani dihayati dalam berbagai kebudayaan dan pengalaman manusia. Bevans (1985) menegaskan bahwa teologi kontekstual

merupakan upaya merefleksikan iman Kristen dalam dialog dengan pengalaman manusia, budaya lokal, serta situasi sosial tertentu. Dengan demikian, teologi tidak hanya bersumber pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja, tetapi juga mempertimbangkan realitas kehidupan manusia sebagai *locus* kehadiran Allah dalam sejarah.

Pendekatan ini menekankan bahwa pengalaman budaya memiliki peranan penting dalam proses refleksi teologis. Setiap refleksi teologi selalu berada dalam konteks tertentu, sehingga tidak ada teologi yang sepenuhnya bebas dari pengaruh budaya. Oleh karena itu, iman Kristiani perlu dipahami dan dihayati melalui dialog dengan kebudayaan setempat agar pesan Injil dapat diterima secara lebih bermakna oleh umat tertentu (Bevans, 1985). Dalam konteks Gereja Katolik, dialog antara iman dan budaya tersebut dipahami melalui konsep inkulturasi. Inkulturasi merupakan proses perjumpaan antara Injil dan budaya lokal yang memungkinkan iman Kristiani dihayati dalam bentuk yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan adaptasi budaya terhadap ajaran iman, tetapi juga dialog antara nilai-nilai Injil dan nilai-nilai budaya lokal (Paulus, 1990).

Dalam konteks Gereja di Asia dan Indonesia, inkulturasi dipahami sebagai proses yang memungkinkan Injil berakar dalam budaya sekaligus mentransformasikan budaya tersebut secara mendalam. Pope John Paul II menjelaskan bahwa inkulturasi bukan sekadar adaptasi budaya terhadap iman, melainkan suatu proses dialog yang memungkinkan nilai-nilai Injil dan nilai-nilai budaya saling memperkaya (Pope John Paul II, 1990, art. 52). Dengan demikian, Gereja berusaha memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, lalu merefleksikannya dalam terang iman Kristiani sehingga dapat menjadi sarana penghayatan iman yang lebih mendalam sendiri (RM art. 52).

Dalam perspektif teologis, inkulturasi bukan sekadar adaptasi eksternal, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan, di mana Injil diungkapkan dalam situasi sosio-kultural tertentu sekaligus menjadi daya yang mengubah kehidupan manusia serta masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara iman dan budaya bersifat timbal balik budaya tidak hanya menjadi objek pewartaan, tetapi juga menjadi ruang refleksi iman yang memperkaya pemahaman Gereja (Martasudjita, 2022). Lebih lanjut, inkulturasi mengandung gerak ganda, yaitu Injil yang berakar dalam budaya sekaligus budaya yang memperkaya pemahaman iman Kristiani. Dengan demikian, iman tidak dipaksakan dari luar, tetapi dihayati secara kontekstual dalam kehidupan konkret umat (Martasudjita, 2022). Dalam perspektif yang lebih luas, inkulturasi dipahami sebagai proses integrasi nilai-nilai budaya ke dalam iman Kristiani tanpa menghilangkan esensi

Injil, sehingga memungkinkan transformasi budaya dalam terang iman yang lebih mendalam (Ballano, 2020)

Selain itu, teologi kontekstual menegaskan bahwa iman Kristiani selalu dihayati dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini menuntut adanya dialog antara Kitab Suci, tradisi Gereja, dan pengalaman manusia dalam konteks budaya mendalam (Bevans, 2013; Irwin, 2003). Oleh karena itu, pemahaman terhadap falsafah hidup Batak Toba seperti *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* tidak hanya dipandang sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai *locus theologicus* yang memungkinkan refleksi iman yang lebih kontekstual.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, nilai-nilai budaya seperti *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dapat menjadi ruang refleksi teologis yang memperkaya pemahaman iman umat. Ketika nilai-nilai tersebut dibaca dalam terang Kitab Suci, khususnya dalam kisah panggilan Abraham, muncul kemungkinan dialog antara budaya lokal dan pesan teologis yang terdapat dalam Alkitab. Dialog ini memungkinkan umat memahami bahwa nilai-nilai budaya tidak harus dipertentangkan dengan iman, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperdalam penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari (Manik & Raya Sembiring, 2023).

Dengan mengintegrasikan konsep teologi kontekstual dan inkulturasi, penelitian ini memperoleh landasan teoretis yang komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara falsafah hidup Batak Toba dan narasi janji Allah kepada Abraham. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif-teologis, sehingga hubungan antara budaya dan iman dapat dipahami secara lebih mendalam dalam konteks kehidupan umat.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teologi kontekstual untuk memahami hubungan antara falsafah Batak Toba dan narasi biblis mengenai janji Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-9. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna nilai-nilai budaya dalam kehidupan umat serta menafsirkannya dalam terang refleksi teologis. Penelitian dilaksanakan di Stasi Santo Petrus Silaban, Paroki Santo Fransiskus Asisi Palipi, yang mayoritas umatnya berasal dari latar belakang budaya Batak Toba. Lokasi ini dipilih karena masyarakat setempat masih menghidupi nilai-nilai budaya Batak Toba dalam kehidupan keluarga, kegiatan adat, dan kehidupan menggereja.

Informan penelitian terdiri dari umat, tokoh adat, pengurus Gereja, dan pastor paroki yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informan yang memiliki

pemahaman serta pengalaman terkait falsafah *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna dan praktik nilai-nilai budaya Batak Toba, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik tersebut dalam kehidupan sosial dan kegiatan Gereja, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, catatan kegiatan, dan dokumentasi komunitas.

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk meningkatkan validitas dan kedalaman analisis, penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik triangulasi dan analisis tematik. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian (Creswell, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data lapangan. Teknik ini memungkinkan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*, serta menghubungkannya dengan narasi teologis dalam Kejadian 12:1-9.

Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif (Braun & Clarke, 2006). Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan yang relevan, khususnya terkait teologi kontekstual dan inkulturasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara data empiris dan refleksi teologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara budaya dan iman (Ballano, 2020). Dengan demikian, kombinasi antara analisis Miles dan Huberman, triangulasi, analisis tematik, serta dukungan studi kepustakaan menjadikan penelitian ini memiliki tingkat validitas dan kedalaman analisis yang kuat dalam menjelaskan relasi antara falsafah Batak Toba dan refleksi teologis dalam konteks pastoral.

## **2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **2.3.1. *Hamoraon* dalam Kehidupan Umat Batak Toba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Hamoraon* masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan umat Batak Toba di Stasi Santo Petrus Silaban. Dalam pemahaman umat, *hamoraon* tidak hanya dipahami sebagai kekayaan material, tetapi juga sebagai kesejahteraan hidup yang berkaitan dengan

kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan keluarga serta menjalankan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa informan menjelaskan bahwa *hamoraon* berkaitan dengan kemampuan seseorang mengelola kehidupan keluarga secara baik. Salah seorang informan menyatakan bahwa kesejahteraan hidup tidak hanya diukur dari kekayaan, tetapi juga dari kemampuan seseorang menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep *hamoraon* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba memiliki dimensi sosial yang kuat.

Hasil observasi yang dilakukan selama penelitian juga menunjukkan bahwa nilai *hamoraon* sering tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat. Dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, umat saling membantu satu sama lain sebagai bentuk solidaritas dalam kehidupan bersama. Praktik gotong royong dalam kegiatan adat maupun kegiatan Gereja menunjukkan bahwa kesejahteraan hidup tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga dalam kerangka kehidupan komunitas.

Dalam perspektif budaya Batak Toba, *hamoraon* sering dikaitkan dengan keberhasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat (Br Barus *et al.*, 2019; Simamora *et al.*, 2015). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik di Stasi Santo Petrus Silaban tidak lagi memaknai *hamoraon* semata-mata sebagai kekayaan material, tetapi juga sebagai kesejahteraan hidup yang memungkinkan seseorang hidup secara bermartabat dan mampu membantu sesama.

Pemahaman tersebut dapat dibaca dalam terang kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9. Dalam narasi ini, Allah menjanjikan berkat kepada Abraham dan memanggilnya untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Konsep berkat dalam kisah Abraham tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan hidup secara pribadi, tetapi juga dengan panggilan untuk menghadirkan kebaikan bagi orang lain. Dengan demikian, berkat yang diterima Abraham memiliki dimensi sosial yang melampaui kepentingan individu Nya (Brueggemann, 1982).

Jika dikaitkan dengan falsafah Batak Toba, konsep *hamoraon* dapat dipahami sebagai bentuk kesejahteraan hidup yang memungkinkan seseorang menjalankan tanggung jawab sosial dalam kehidupan komunitas. Dalam konteks ini, *hamoraon* tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan harta, tetapi juga dengan kemampuan seseorang menjadi berkat bagi orang lain dalam kehidupan bersama (Silaban *et al.*, 2026; Simamora *et al.*, 2015; Siregar & Amal, 2024). Dengan demikian, pemahaman umat mengenai *hamoraon* menunjukkan adanya proses reinterpretasi nilai budaya dalam terang iman Kristiani. Nilai kesejahteraan hidup yang sebelumnya lebih menekankan pada keberhasilan material kini dipahami

secara lebih luas sebagai kesejahteraan yang memungkinkan seseorang menjalankan panggilan iman dalam kehidupan sosial.

### 2.3.2. *Hagabeon* dan Makna Keturunan dalam Kehidupan Umat

Selain *hamoraon*, konsep *hagabeon* juga menjadi nilai penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Hagabeon* berkaitan dengan keberlanjutan keluarga melalui keturunan yang meneruskan garis marga dalam masyarakat. Dalam budaya Batak Toba, keberadaan keturunan dipandang sebagai salah satu tanda keberhasilan hidup karena melalui keturunan identitas keluarga dapat terus dilanjutkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat di Stasi Santo Petrus Silaban masih memandang keturunan sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga. Beberapa informan menjelaskan bahwa anak-anak memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan keluarga serta meneruskan nilai-nilai budaya dan iman yang diwariskan oleh orang tua. Dengan adanya keturunan, keluarga dapat mempertahankan identitas marga serta menjaga hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam berbagai kegiatan adat Batak Toba, kehadiran anak-anak dan keturunan memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi. Anak-anak dipandang sebagai penerus keluarga yang akan melanjutkan tanggung jawab sosial maupun adat dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan keturunan sering dipahami sebagai sumber kebahagiaan dan harapan bagi keluarga.

Dalam perspektif teologi biblis, konsep keturunan memiliki makna penting dalam kisah panggilan Abraham. Allah berjanji kepada Abraham bahwa ia akan menjadi bangsa yang besar dan memiliki keturunan yang banyak. Janji ini tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan keluarga Abraham secara biologis, tetapi juga dengan pembentukan komunitas umat Allah dalam sejarah keselamatan (Henry, 2000). Keturunan Abraham kemudian dipahami sebagai umat yang hidup dalam relasi perjanjian dengan Allah. Dengan demikian, konsep keturunan dalam Kitab Suci memiliki makna teologis yang melampaui hubungan biologis. Keturunan menjadi simbol keberlanjutan iman dalam sejarah umat Allah (Laia & Bambang, 2025).

Jika dikaitkan dengan falsafah Batak Toba, nilai *hagabeon* dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap keberlanjutan kehidupan keluarga. Namun dalam terang iman Kristiani, keberlanjutan tersebut tidak hanya berkaitan dengan garis keturunan biologis, tetapi juga dengan pewarisan nilai iman kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, *hagabeon* dapat dipahami sebagai panggilan bagi keluarga untuk membangun kehidupan yang berakar pada iman dan nilai-nilai Kristiani.

### 2.3.3. *Hasangapon* dan Kehormatan Sosial dalam Kehidupan Komunitas

Nilai ketiga dalam falsafah Batak Toba adalah *hasangapon*, yang berkaitan dengan kehormatan sosial dalam kehidupan masyarakat. *Hasangapon* biasanya diperoleh melalui pengakuan masyarakat terhadap integritas, kepemimpinan, serta kontribusi seseorang dalam kehidupan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat di Stasi Santo Petrus Silaban memandang *hasangapon* sebagai bentuk penghargaan sosial yang diberikan kepada seseorang yang mampu menjalankan tanggung jawabnya secara baik dalam kehidupan masyarakat. Kehormatan tersebut tidak hanya diperoleh melalui status sosial atau jabatan tertentu, tetapi juga melalui sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan Gereja, masyarakat menunjukkan penghormatan kepada tokoh-tokoh yang dianggap memiliki integritas dan kontribusi bagi komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa *hasangapon* tidak hanya berkaitan dengan prestise sosial, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dalam kehidupan bersama. Dalam kisah panggilan Abraham, Allah berjanji akan membuat nama Abraham menjadi besar. Janji ini menunjukkan bahwa kehormatan yang diterima Abraham berasal dari relasinya dengan Allah serta dari panggilan yang diterimanya dalam sejarah keselamatan. Kehormatan tersebut bukan semata-mata hasil usaha manusia, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah bagi umat-Nya (Brueggemann, 1982; Essex, 1999). Dengan demikian, *hasangapon* dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan sosial yang berkaitan dengan panggilan hidup seseorang dalam masyarakat. Dalam terang iman Kristiani, kehormatan tidak hanya diukur dari status sosial, tetapi juga dari kesediaan seseorang untuk hidup dalam nilai-nilai iman serta melayani sesama dalam kehidupan komunitas.

### 2.3.4. Relasi antara Janji Abraham dan Falsafah Batak Toba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan tematik antara falsafah Batak Toba dan janji Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-9. Kesamaan tersebut dapat dilihat dalam hubungan antara konsep tanah, keturunan, dan berkat dengan nilai-nilai *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*. Dalam kisah panggilan Abraham, tanah melambangkan ruang kehidupan yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya. Tanah menjadi tempat di mana umat Allah dapat hidup dan berkembang dalam relasi dengan-Nya (Brueggemann, 1982). Dalam konteks budaya Batak Toba, konsep ini memiliki kemiripan dengan nilai *hamoraon* yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup dalam kehidupan masyarakat. Janji mengenai keturunan memiliki kesamaan dengan konsep *hagabeon* yang menekankan pentingnya keberlanjutan keluarga melalui generasi berikutnya. Sementara itu, janji berkat yang diberikan Allah kepada Abraham memiliki

kemiripan dengan nilai hasangapon yang berkaitan dengan kehormatan sosial dalam kehidupan masyarakat (Alexander *et al.*, 2023; Widiyanto, 2017).

Relasi antara kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi ruang refleksi teologis dalam kehidupan umat. Ketika nilai-nilai budaya dibaca dalam terang Kitab Suci, muncul kemungkinan dialog antara budaya dan iman yang memperkaya pemahaman teologis umat (Fanggi, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah Batak Toba dan narasi biblis mengenai Abraham dapat dipahami dalam kerangka dialog teologi kontekstual. Melalui dialog ini, nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana refleksi iman dalam kehidupan umat Kristiani.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah hidup Batak Toba *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* masih memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Katolik di Stasi Santo Petrus Silaban, Paroki Santo Fransiskus Asisi Palipi. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman budaya, tetapi juga membentuk cara umat memahami keberhasilan hidup dalam konteks keluarga, sosial, dan religius. Dalam praktiknya, *Hamoraon* dimaknai sebagai kesejahteraan yang berorientasi pada tanggung jawab sosial, *Hagabeon* sebagai keberlanjutan kehidupan yang mencakup pewarisan iman, dan *Hasangapon* sebagai kehormatan yang berakar pada integritas serta kontribusi dalam komunitas. Dalam terang kisah panggilan Abraham (Kejadian 12:1-9), nilai-nilai tersebut memperoleh makna teologis yang lebih luas, khususnya dalam relasinya dengan tema tanah, keturunan, dan berkat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan hidup tidak hanya berkaitan dengan pencapaian material atau sosial, tetapi juga dengan relasi manusia dengan Allah serta panggilan untuk menjadi berkat bagi sesama.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji pemahaman dan praktik falsafah hidup Batak Toba serta merefleksikannya dalam terang janji Allah kepada Abraham telah tercapai. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi ruang refleksi teologis yang memperkaya pemahaman iman umat, serta membuka dialog yang konstruktif antara budaya dan iman. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi praksis pastoral Gereja. Nilai-nilai *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dapat diintegrasikan dalam katekese, homili, dan pembinaan umat sebagai pendekatan inkulturatif yang kontekstual. Dalam pendidikan iman, nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai titik tolak untuk membantu umat memahami ajaran Kitab Suci secara lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka.

### 3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan metodologi campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara nilai budaya dan kehidupan iman umat. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengaruh nilai *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* terhadap kehidupan religius umat, sementara pendekatan kualitatif tetap diperlukan untuk menggali makna mendalam dari pengalaman iman dalam konteks budaya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel kajian dengan memasukkan aspek pendidikan iman, kepemimpinan pastoral, serta dinamika generasi muda dalam memaknai nilai budaya Batak Toba. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut tetap relevan dan mengalami transformasi dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang semakin dinamis.

Bagi praktisi pastoral, disarankan agar nilai-nilai *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan katekese, homili, dan pembinaan umat. Pendekatan ini dapat dikembangkan melalui penyusunan materi katekese kontekstual yang mengaitkan nilai budaya lokal dengan ajaran Kitab Suci, sehingga umat dapat memahami iman secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Katolik, disarankan agar nilai-nilai budaya lokal dijadikan sebagai sumber belajar dalam pengembangan modul ajar berbasis kontekstual. Integrasi ini dapat membantu peserta didik memahami iman tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pengalaman hidup yang relevan dengan realitas budaya mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C., Pakpahan, D. F., & Suprandono, Y. R. (2023). Panggilan Allah kepada Abraham: Konsep anugerah dan implikasinya dalam kehidupan orang percaya. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.117>
- Ballano, V. (2020). Inculturation, anthropology, and the empirical dimension of evangelization. *Religions*, 11(2), 101.
- Barus, D. A. B., Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2019). Work value, tingkat pendidikan, dan budaya etnis Batak Toba pada anggota satuan brigade mobile kepolisian daerah Sumatra Utara (kajian indigenous). *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.262>

- Bevans, S. B. (1985). Models of contextual theology. *Missiology*, 13(2), 185–202.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis*. John Knox Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dalimunthe, I. S., & Lubis, A. S. (2019). HAMORAON, HAGABEON & HASANGAPON AS THE BASIC PHILOSOPHY IN EDUCATING CHILDREN. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 21(2), 199. <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6683>
- Essex, K. H. (1999). The Abrahamic covenant. *The Master's Seminary Journal*, 10(2).
- Fanggi, Y. O. (2023). Analisa Kejadian 12:1–9 tentang Tuhan memanggil Abraham menjadi berkat dan implikasinya bagi orang percaya. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 1–9.
- Haloho, O. (2022). Konsep berpikir suku Batak Toba: Anakkon hi do hamoraon di au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747–752. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Henry, M. (2000). *Commentary on the whole Bible: Vol. 1 (Genesis to Deuteronomy)*. Christian Classics Ethereal Library.
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran filosofi budaya Batak Toba dalam dunia pendidikan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 313–324. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.895>
- Irwin, E. L. (2003). *Contextual theology*. Asbury Theological Seminary.
- John Paul II. (1979). *Catechesi tradendae*. Vatican. [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost\\_exhortations/documents/hf\\_jp-ii\\_exh\\_16101979\\_catechesi-tradendae.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae.html)
- John Paul II. (1990). *Redemptoris missio*. Vatican. [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html)
- Laia, B. J., & Bambang, M. (2025). Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 12:1–3: Makna dan implikasinya bagi iman Kristen masa kini. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 122–133.
- Manik, R., & Sembiring, R. R. (2023). Korelasi pemahaman tentang keyakinan panggilan berdasarkan Kejadian 12:1–9 dengan tugas pelayanan pengabaran Injil. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 1–19.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica Et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Maulana, A. M. R., Karomi, K., & Ahyadi, N. A. R. A. (2023). Christian funeral rites and Rambu Solo' in Tana Toraja. *Harmoni*, 22(2), 287–308.
- Niko, S. M., Salili, S. Y., & Mendila, Y. N. (2023). Kajian teologis simbolik tentang acara Ma' Bambang To Mate di Tondon. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(6), 183–190.
- Panda, H. (2020). Perjalanan jiwa ke “kampung leluhur”: Konsep kematian menurut kepercayaan asli masyarakat Sumba (Marapu) dan perjumpaannya dengan ajaran Katolik. *Lumen Veritatis*, 10, 197–220. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>
- Pangarepo, B. J., & Wardoyo, G. T. (2023). Loyalitas dan mentalitas Abraham dalam mengikuti panggilan Allah. *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.174>
- Rajali, M., Nainggolan, I. B., Simatupang, C., & Fasyah, N. (2022). Makna falsafah hidup Batak Toba marpangkirimon di era milenial bagi generasi muda. *Jurnal Sosial Budaya*, 25(1), 11–19.
- Silaban, S. T., Dewi, A. M., Shafira, R., & Salsabila, T. (2026). Phenomenology subjektif well-being dan kearifan lokal pada budaya Batak Toba: Hamoraon, hagabeon, hasangapon. *Jurnal Psikologi Budaya*, 5(2), 2086–2102.
- Simamora, C. S., Marbun, K., & Simanjorang, S. S. (2015). Hamoraon, hagabeon, hasangapon: Konsep dan pengaruhnya bagi pembentukan karakter masyarakat Batak Toba. *Perspektif*, 4(2), 121–135.
- Sinaga, A. P., Bancin, K., & Simanullang, A. (2025). Anak sebagai harta: Tinjauan etis-teologis terhadap anak sebagai berkat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 1380–1390.
- Siregar, S. F., & Amal, B. K. (2024). Peranan filosofi hamoraon, hagabeon, dan hasangapon perempuan etnik Batak Toba dalam kehidupan rumah tangga. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 607–617.
- Susanta, Y. K. (2017). Makna teologis keturunan sebagai pemberian Allah bagi keluarga dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi*, 6(2), 143–154. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.998>
- Ugwuewo, C. S. (2019). Exegesis of Genesis 12:1–9 as pattern for Christian priests. *Sociology and Anthropology*, 7(4), 159–165. <https://doi.org/10.13189/sa.2019.070401>
- Widianto, K. (2017). Sifat panggilan Allah: Studi terhadap panggilan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1–4. *Journal Kerusso*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.39>

Woran, R., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Perjanjian Allah kepada Abraham: Landasan perjanjian kekal bagi umat-Nya sepanjang zaman. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 50–58.  
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.85>